



KOMUNIKASI RISIKO PANDEMI COVID-19

Pariwisata Yogya Bergairah, Tetap Waspada



Suasana di Malioboro yang kembali normal dengan kunjungan wisatawan pada libur Lebaran dengan berfoto selfie.

SEJAK libur Hari Raya Idul Fitri di awal Mei 2022 hingga Rabu (1/6), Malioboro sebagai ikon pariwisata di Yogya tidak pernah sepi pengunjung. Wisatawan maupun masyarakat menikmati suasana semi pedestrian. Sementara sekitar 2.000 pedagang kakilima (PKL) yang telah direlokasi dan dipusatkan di Teras Malioboro 1 dan 2 juga tidak pernah sepi pengunjung yang mencari oleh-oleh khas Yogyakarta.

Suasana ini sangat berbeda dengan kondisi selama dua tahun terakhir, saat pandemi Covid-19 memukul pariwisata Yogya. Berbagai kebijakan dari Pemerintah untuk membatasi kerumunan seperti Work From Home (WFH), penutupan/pembatasan operasional toko, PPKM dan lainnya berdampak pada banyaknya pelaku bisnis di Malioboro yang bertumbuh. Hal serupa dirasakan industri pariwisata, dari hotel/restoran, destinasi wisata yang sepi atau terpaksa tutup karena biaya operasional tinggi, pendapatan minim.

Kini urat nadi perekonomian

di Yogya sudah kembali berdenyut normal. "Saat ini Malioboro sudah ramai kembali seperti sebelum pandemi Covid-19. Tiap sore wisatawan dan masyarakat umum menyerbu Malioboro dan Jalan A Yani," ungkap Ketua Perkumpulan Pengusaha Malioboro dan Ahmad Yani (PPMAY) KRT Karyanto Purbohusodo kepada KR, Rabu (1/6).

Wisatawan dari Jawa Barat, Dede Herdiana (45) yang mudik ke rumah keluarga istrinya di Yogya dan sengaja jalan-jalan di Malioboro bersama keluarga sangat berkesan dengan suasana Malioboro yang ditata sedemikian rupa. Demikian pula persiapan tempat cuci tangan, pengukur suhu, dan lainnya sangat membantu dalam disiplin proses. "Senang tapi terasa sangat padat, ada baiknya kalau tidak enak badan, jangan ke Malioboro karena kerumunan ada di mana-mana," ungkapnya ketika ditemui saat libur Lebaran.

Berdasarkan Data dari Dinas Pariwisata Di Yogyakarta, sejak 29 April-8 Mei 2022, 1,78 juta orang telah berkunjung ke berbagai lokasi

wisata. Dari angka tersebut, Sleman menjadi wilayah paling banyak dikunjungi wisatawan, dengan angka 1,07 juta kunjungan.

Kepala Dinas Pariwisata DIY Singgih Raharjo SH MED menyebutkan, angka tersebut menunjukkan capaian yang baik dan sudah melebihi target. "Apalagi, sebenarnya Pemerintah masih membatasi jumlah kunjungan wisatawan, yaitu baru sebanyak 75 persen kapasitas total. Bahkan, dalam perkiraan, dengan belanja rata-rata Rp 1 juta perorang, perputaran uang di masyarakat selama libur Lebaran mencapai Rp 1,5 triliun," jelasnya.

Sedangkan tingkat hunian hotel pun menunjukkan perbedaan signifikan dibanding selama 2 tahun masa pandemi. "Saat libur Lebaran 2022 tingkat hunian hotel dan resto bisa mencapai 90,5 persen bahkan hampir 100 persen. Disusul libur Waisak kemarin, hingga saat ini okupansi masih bagus," ungkap Ketua BPD Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) DIY Dedy Pranowo Eryono. Dengan anggota 238 Hotel

bertarif dan 252 nonbertarif, dibanding okupansi hotel/restoran di 2020 atau 2021 sangat jauh. "Awal pandemi 2020 bahkan tingkat hunian di bawah titik nadir kisaran 10 persen, sempat meningkat naik hingga 40 persen tapi terpuak kembali. Banyak hotel yang terpaksa tutup sebagian hingga mengurangi karyawan dengan beban operasional yang berat," jelasnya.

Kepala Dinas Kesehatan DIY drg Pembangun Setyaningsih Mkes berharap, kebangkitan pariwisata dan perekonomian Yogya harus berjalan bersama dengan upaya menjaga kesehatan masyarakat.

"Ekonomi dan kesehatan berjalan bersama. Perekonomian harus bangkit namun masyarakat harus sadar dengan ancaman/risiko kesehatan karena terular Covid-19, saat ini dengan keberadaan ratusan Puskesmas, klinik, dan RS bisa menjadi rujukan masyarakat dalam menjaga kesehatan," katanya.

Dan data situasi Covid-19 di DIY per 1 Juni 2022, ada penambahan kasus terkonfirmasi Covid-19 di DIY sebanyak 43 kasus, sehingga total 220.754 kasus. Distribusi kasus terkonfirmasi menurut domisili wilayah, Kota Yogyakarta 0 kasus, Kabupaten Bantul 40 kasus, Kabupaten Kulonprogo 1 kasus, Kabupaten Gunungkidul 0 kasus dan Kabupaten Sleman 2 kasus.

Tetap Waspada
 Pakir pandemi dari Kedokteran Tropis Fakultas Kedokteran UGM dr Bayu Satria Wiratama PhD mengatakan, walau terkendali jumlah kasusnya, bukan berarti pandemi Covid-19 telah usai. Pandemi belum bisa dikatakan berubah menjadi endemi. "Paling tidak stabil enam bulan baru kita bisa melihat apakah akan masuk endemi atau belum," jelasnya.

Enam bulan bukan waktu yang singkat untuk melihat penyebaran kembali Covid-19. Jargon Prantana Anyar yang diumumkan Dinas Pariwisata DIY dan pelaku industri pariwisata diharapkan bisa mengkomodir berbagai kepentingan, yaitu pencegahan dan mengendalikan penularan virus SARS-CoV-2 penyebab

masuk atau hadir di acara publik. Jaga kesehatan dengan menjaga imunitas dan pola makan serta rajin olahraga," jelasnya.

Menurutnya, munculnya gelombang kasus yang setinggi, omicron mungkin tidak lebih parah dari Omicron. "Syarat vaksinasi Covid-19 sebaiknya naik ke booster. Bila perlu dalam satu acara pertemuan yang melibatkan banyak orang bisa dilakukan swab dulu," ujarnya.

Bayu memberi contoh acara konferensi, seminar di hotel selain sudah vaksin, juga dilakukan swab lebih dulu.

"Jangan lepas proses terutama untuk acara indoor. Antisipasi varian baru vaksin booster (lekap + booster) masih bagus melindungi dari varian apapun terutama gejala sedang, berat dan kematian," jelasnya. (Juvintarto)



Tilik Nol Yogyakarta dengan view bangunan heritage menjadi daya tarik sendiri.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. UPT. Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya			

Yogyakarta, 21 April 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005